

Perangai Jaman Dulu –

Aku menilik pada satu per satu masa lalu.

*Hati ini tak cukup tahan untuk melihat indahnya
gemerlap dunia.*

Banyak sekali tawa yang terbang sia-sia.

Apalagi waktu, lenyap dibawa angin.

Kusembunyikan catatan burukku di saku.

Semakin kusembunyikan, semakin gamang rasanya.

Dia menatapku sempurna dengan iba.

Menutup separuh besar keburukanmu.

Dan dipinjamkanlah aku air mata,

*Lalu aku diminta untuk mengembalikannya menjelang
shubuh.*

*Sesungguhnya selalu ada yang lebih mengetahui dirimu,
ketimbang dirimu sendiri.*

Berindung di Bawah Hujan –

*Ketika kesedihan memenjarakanku,
biasanya aku mencari hujan.
berteduh di bawahnya,
menangis sejadinya,
menyembunyikan air mata.*

Yang Hatinya Berkarat karena MencintaiKu –

Wahai, hati yang merindu.

Sudah separah apa dirimu karena mencintaiKu?

Sudah sehancur apa hatimu karena mencintaiKu?

Sementara aku duduk mencintai yang lain dengan ketenangan.

Wahai, hati yang berkarat.

Bicara soal kesetiaan, kau ahlinya.

Meski dimakan usia karena hari demi hari melihatku yang kau anggap busuk,

Lantas cobalah kau gerai tirai dalam benak,

Sekali saja.

Sesetia apa dirimu pada Yang Setia Mencintaimu, dan yang kucintai selamanya?

Dihadiahi Sepi –

Syukurlah ada yang menghadiahi sepi.

Tidak ada surat yang kutulis tanpa kata, kecuali surat yang kuberikan pada hatiku yang melepas sauh.

Jauh dari dua samudera yang mungkin saja kutambatkan.

Ya, benar saja jika ada yang bertanya “Siapa yang paling merasa kesepian hari ini?” Kuharap penghargaan itu dinobatkan untukku.

Sepi hari ini, dipersembahkan oleh kepura-puraan yang mengamuk. Yang mau atau tidak mau, bisa saja terdengar irama patah hati. Yang mau atau tidak mau, bisa saja terberi begitu saja api cemburu yang membakar.

Hanya saja aku memilih untuk terus berlayar. Membiarkan jadi titik yang tidak terlihat di batas cakrawala. Lenyap tersaput kabut laut.

Biarkan angin yang membawaku pergi.

Banyak lubang yang perlu diperbaiki.

Bisikan dan Irisannya –

Kau membuatku putus asa dan mencinta dalam waktu yang bersamaan.

Memang tak bisa kupungkiri keberadaan keduanya.

Konsep pergi dan meninggalkan tidak pernah semudah yang diceritakan.

Apalagi ada bumbu bernama rindu.